



Penerapan Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Video Company Profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat

Application Of Cinematography Techniques In Making Company Profile Videos For The Regional Inspectorate Of West Java Province

Sinta Aulia^{1*}, Willy Bachtiar²

^{1,2}Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

Corresponding author*: shntaaulia@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan teknik sinematografi dalam pembuatan video company profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sebagai strategi komunikasi visual lembaga pemerintahan. Di era digital, media audiovisual menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui proyek akhir mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media dengan pendekatan praktik langsung berbasis metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC). Proses produksi video meliputi enam tahapan, yaitu concept, design, material collecting, assembly, testing, dan distribution, yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama pihak Inspektorat. Hasil menunjukkan bahwa peran camera person sangat penting dalam menentukan kualitas visual, dimulai dari perencanaan konsep visual, pengambilan gambar, hingga proses editing. Teknik sinematografi seperti pencahayaan dramatis, komposisi visual yang estetis, pergerakan kamera dinamis, serta *tone* warna sinematik berhasil menghadirkan visual yang tidak hanya profesional tetapi juga mampu menyampaikan pesan institusi secara emosional. Kesimpulannya, pendekatan sinematik dalam pembuatan video company profile mampu meningkatkan efektivitas komunikasi publik lembaga serta memperkuat citra Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sebagai institusi yang modern, transparan, dan akuntabel.

Kata Kunci: Dokumenter Profil; Komunikasi Digital; Profil Perusahaan; Teknik Sinematik; Videografer.

Abstract

This research discusses the application of cinematography techniques in making a company profile video of the Regional Inspectorate of West Java Province as a visual communication strategy for government institutions. In the digital era, audiovisual media is an effective means to convey information in a more interesting, informative, and easily understood by the public. This research was conducted through the final project of students of the Digital Communication and Media Study Programme with a hands-on approach based on the Multimedia Development Life Cycle (MDLC) method. The video production process includes six stages, namely concept, design, material collecting, assembly, testing, and distribution, which are carried out collaboratively with the Inspectorate. The results show that the role of the camera person is very important in determining the visual quality, starting from planning the visual concept, shooting, to the editing process. Cinematographic techniques such as dramatic lighting, aesthetic visual composition, dynamic camera movements, and cinematic colour tones succeed in presenting visuals that are not only professional but also able to convey institutional messages emotionally. In conclusion, the cinematic approach in making a company profile video is able to increase the effectiveness of the institution's public communication and strengthen the image of the Regional Inspectorate of West Java Province as a modern, transparent and accountable institution.

Keyword: Cinematic Technique; Camera Person; Company Profile; Digital Communication; Documentary Of Profile.

PENDAHULUAN

Menurut Putra (2021), komunikasi publik merupakan proses penyampaian informasi dari pembicara kepada khalayak luas, baik secara langsung maupun melalui media. Pada konteks pemerintahan, transparansi informasi berperan penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyampaikan informasi secara terbuka dan akuntabel melalui berbagai platform digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pemerintah dalam menyampaikan informasi secara efektif. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan transparansi yang lebih baik, mempercepat proses komunikasi, dan memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat luas (Rahma, 2024)

Media audiovisual, khususnya video *company profile*, memiliki peran penting dalam memperkenalkan sebuah instansi kepada khalayak luas. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi berbasis audiovisual mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara efektif karena menggabungkan unsur visual dan audio yang lebih mudah diterima dibandingkan dengan teks konvensional (Siti *et al.* 2024).

Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga pengawas pemerintahan daerah masih menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran dan kepercayaan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas. Asumsi bahwa birokrasi beroperasi tanpa pengawasan yang efektif memicu kecurigaan publik terhadap keterbukaan informasi. Kurangnya media yang secara jelas menjelaskan tugas dan pencapaian Inspektorat memperparah asumsi ini. Perlunya inovasi dalam komunikasi publik yang dapat menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan akuntabilitas lembaga di mata publik (Adnas dan Tan, 2023). Video *company profile* menjadi media yang efektif dalam meningkatkan transparansi lembaga karena menyajikan informasi secara visual, terstruktur, dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan menampilkan proses kerja, tanggung jawab, dan pencapaian lembaga secara terbuka, video ini mampu mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan pemahaman publik (Ahmad *et al.* 2024)

Video *company profile* ini menjadi pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi transparansi, akuntabilitas, dan mengkomunikasikan secara jelas mengenai peran, tugas, dan pencapaian Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Video *company profile* memungkinkan lembaga untuk menyampaikan identitas, visi, misi, tugas, dan pencapaian mereka secara terstruktur dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki daya tarik yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan kredibilitas institusi di mata publik (Roziqin *et al.* 2023). Proses dalam pembuatan video *company profile*, penerapan teknik videografi yang tepat menjadi factor utama dalam menghasilkan video berkualitas. Teknik videografi mencakup berbagai aspek seperti *type shot*, *camera angle*, *camera movement*, *lighting*, serta *shot list* yang berperan dalam menciptakan visual yang menarik dan profesional (Saputro, 2017). Penggunaan pendekatan ini, video company profile dapat disusun sesuai berdasarkan narasi visual yang informatif, *engaging*, dan mudah dipahami oleh penonton. (Adnas dan Tan, 2023).

Proyek akhir ini bertujuan menghasilkan video company profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat yang dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam membangun transparansi dan akuntabilitas publik. Melalui media audiovisual yang dirancang secara profesional, diharapkan dapat menciptakan kepercayaan publik yang lebih tinggi terhadap kinerja lembaga. Selain itu, proyek ini memberikan panduan praktis dalam membuat

company profile yang mampu memenuhi kebutuhan informasi secara komprehensif dan memperkuat citra positif Inspektorat di tingkat regional dan nasional. Platform digital seperti YouTube dan Instagram merupakan media yang efektif untuk menyebarkan informasi karena memiliki audiens yang luas dan beragam. Mengunggah video *company profile* di media sosial, dapat memanfaatkan algoritme platform untuk meningkatkan visibilitas dan interaksi publik. Selain itu, penyajian konten audiovisual memungkinkan penyampaian pesan secara lebih dinamis dan mudah diakses kapan saja, sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas kepada publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam proyek ini adalah: (1) Bagaimana proses produksi video company profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat? dan (2) Bagaimana teknik sinematografi dalam pembuatan video company profile Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat?.

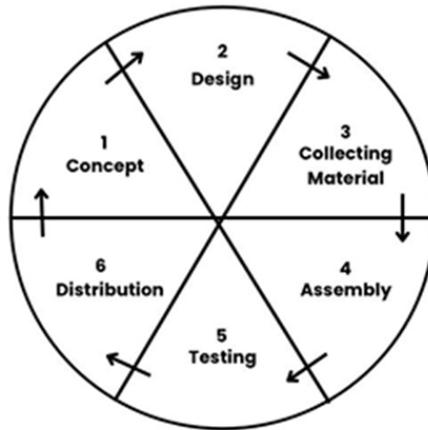
Peran videografer dalam proyek pembuatan video *company profile* Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat sangat penting dalam memastikan hasil visual yang informatif dan menarik. Videografer bertanggung jawab untuk dalam pengambilan gambar dengan menerapkan berbagai teknik videografi, seperti pemilihan shot, komposisi, sudut pengambilan gambar, dan pergerakan kamera sebagaimana dijelaskan oleh (Sari dan Abdullah, 2020). Penerapan teknik-teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan visual berkualitas tinggi yang tidak hanya menyampaikan informasi dengan jelas, tetapi juga membangun citra profesional dan kredibel bagi Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media melalui proyek akhir yang berfokus pada pembuatan video company profile untuk Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Surapati No. 1, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115. Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat merupakan lembaga pengawasan internal pemerintah daerah yang memiliki tugas dalam pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Inspektorat dipilih sebagai mitra dalam proyek ini karena memiliki kebutuhan akan media visual yang mampu merepresentasikan identitas, visi, misi, serta peran strategis lembaga kepada publik secara lebih efektif, khususnya melalui kanal digital. Oleh karena itu, mahasiswa menerapkan pendekatan berbasis praktik melalui metode proyek agar hasil akhir yang diperoleh bersifat aplikatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Selama proses produksi, tim yang terdiri dari penulis naskah, videografer, editor, dan perwakilan dari pihak Inspektorat bekerja secara kolaboratif dalam setiap tahapan. Setiap proses dirancang dan dijalankan secara sistematis serta dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan harapan mitra. Pembuatan video company profile ini mengacu pada teori *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang dikemukakan oleh Binanto (2010), yang mencakup enam tahapan utama, yaitu: concept, design, material collecting, assembly, testing, dan distribution. Pendekatan ini digunakan agar proses produksi dapat berjalan secara terstruktur dan menghasilkan output audiovisual yang berkualitas serta tepat sasaran.



Gambar 1 *Teori Multimedia Development Life Cycle (MDLC)*

Sumber: <https://dosen.upi-yai.ac.id/>

1. *Concept*

Concept merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam pembuatan *video company profile* untuk menjelaskan tujuan dan konsep yang akan digunakan (Ardiansyah dan Jerry 2023). Pada tahap ini dimulai dengan pencarian informasi terkait mitra dilakukan melalui wawancara dan observasi serta diskusi terkait konsep video yang dibuat dan disepakati bersama

2. *Design*

Tahap *design* yaitu tahap yang secara rinci menjabarkan suatu proyek dari ide dan konsep yang sebelumnya sudah disetujui akan dibuat menjadi sebuah video (Adnas dan Tan 2023). Tahapan ini dimulai dari membuat *timeline* produksi, pembuatan naskah, *shot list*, *story board*, hingga persiapan alat yang akan digunakan dalam pembuatan *video company profile*.

3. *Material collecting*

Tahap *material collecting* atau pengumpulan materi adalah tahap dimana mengumpulkan *footage-footage* yang diambil berdasarkan *storyboard* yang telah dibuat (Adnas dan Tan 2023). Materi tersebut berupa video, gambar, maupun audio yang nantinya akan menunjang proses editing *video company profile*.

4. *Assembly*

Tahap *assembly* yaitu tahapan yang menggabungkan materi berupa bahan video, gambar, dan audio yang sudah dikumpulkan menjadi suatu rangkaian video (Pratama dan Junianto 2022). Tahapan ini dilakukan oleh seorang editor yang menggabungkan keseluruhan gambar menjadi suatu video berdasarkan *storyboard* yang sudah dirancang sebelumnya.

5. *Testing*

Tahap *testing* yaitu tahap pengujian terhadap video yang sudah dirancang (Pratama dan Junianto 2022). Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui *video company profile* yang dibuat sudah layak atau tidak sebelum dipublikasikan. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan hasil akhir video kepada pihak Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan saran dan masukan.

6. *Distribution*

Tahap *distribution* merupakan tahapan untuk menyebarkan hasil akhir proyek kepada khalayak atau target yang ditetapkan sebelumnya (Pratama dan Junianto 2022). Tahapan ini dilakukan setelah pihak Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat menyetujui hasil akhir video yang sudah dibuat dan menggugahnya pada *platform* yang sudah direncanakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Penciptaan karya naskah video *company profile* Inspektorat Jawa Barat, penulis mengangkat kisah sebuah lembaga yang berperan penting di balik kelancaran roda pemerintahan. Selama bertahun-tahun, Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat telah berkomitmen menjaga integritas dalam pengelolaan pemerintahan. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga hadir sebagai mitra strategis dalam pembangunan daerah. Segala bentuk penyimpangan dicegah sejak dini melalui audit, reviu, hingga evaluasi menyeluruh terhadap kinerja dan tata kelola. Inspektorat juga mendorong budaya kerja bersih dan transparan dengan melibatkan masyarakat dalam pengawasan publik. Penulis naskah menyampaikan cerita ini dengan narasi dan disajikan dengan Teknik gaya bahasa *story telling* di setiap *sequencenya*.

Penulis juga memperhatikan alur yang akan disajikan agar penonton tidak bingung dan bisa memahami karya ini secara keseluruhan. Pada tahap awal naskah produksi *company profile* ini, karya menampilkan gambaran umum Provinsi Jawa Barat dan peran strategis Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat. Ini menjadi pembuka untuk memperkenalkan konteks geografis dan administratif serta mempertegas pentingnya peran pengawasan pemerintahan daerah oleh Inspektorat.

Penulis dalam *sequence* pertama ini menggunakan teori aturan *visual story telling* dari (Capputo 1996), dalam karya produksi ini penulis menerapkan kelima aturan *Story Telling*, salah satunya adalah *continuity*. Menurut (Capputo 1996) “Ketika bercerita dalam visual setiap adegan haruslah ada kesamaan gaya, karakter, dan elemen lainnya. agar penonton bisa berpikir setiap adegan memang merupakan satu kesatuan dalam cerita.” Berikut penjabaran penulis narasi nomor 1:

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar dengan wilayah yang luas dan beragam //

Narasi ini membangun konteks geografis dan demografis sebagai fondasi cerita. Dalam konsep *continuity*, gaya informatif dan deskriptif di awal ini penting untuk membawa *audiens* masuk ke latar cerita yang menjadi *setting* utama: Provinsi Jawa Barat. Berikut kelanjutan narasi yang memiliki kesinambungan dengan kalimat sebelumnya, yaitu:

Provinsi ini terdiri dari dua puluh tujuh kabupaten dan kota// Sebagai bagian dari sistem pemerintahan daerah/ Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat memiliki peran strategis dalam mengawasi/ mengendalikan/ dan meningkatkan integritas penyelenggaraan pemerintahan di daerah provinsi jawa barat//

Selanjutnya, penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang ke tiga yaitu *dynamic*. Menurut (Capputo 1996) Rasa dinamik dapat dicapai menggunakan efek khusus. Efek khusus ini ditujukan untuk melebih-lebihkan atau menambahkan penekanan terhadap suatu pesan. Dinamik sendiri dapat membawa gaya dramatis dan unik. Penambahan efek khusus haruslah dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan dalam bercerita.

Disini dijelaskan penggunaan bahasa yang penuh dramatisasi dan memiliki keunik

tersendiri, sehingga mampu memancing rasa penasaran penonton terhadap kelanjutan cerita. Selain itu, gaya bahasa ini juga berperan dalam membangun emosi penonton di awal *sequence* dalam video *company profile*. Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 1:

Dibalik setiap keputusan keuangan daerah / ada tim yang bekerja tanpa lelah memastikan transparansi dan akuntabilitas / inilah peran Inspektorat Jawa Barat //

Narasi ini membangun ketegangan dengan kalimat pembuka dramatik: “*dibalik setiap keputusan keuangan...*” yang memberi kesan ada hal penting yang tersembunyi dan serius. Kalimat tersebut menciptakan rasa penasaran siapa yang bekerja di balik layar? Apa taruhannya? Visual dinamis yang cocok adalah *slow motion* tim audit bekerja, pengetikan laporan penting dan *close-up* wajah serius. Selanjutnya penulis juga menerapkan aturan *story telling* yang keempat pada *sequence* kedua ini, yaitu *clarity*. Menurut (Capputo 1996) “Tugas dari seorang *artist* (penulis naskah) adalah menciptakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton, dengan begitu penonton bisa membaca pesan, emosi serta tindakan yang sedang terjadi di dalam cerita.” *Bahasa yang mudah dipahami penonton. Fokus pada struktur kalimat yang informatif dan langsung pada poin*. Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 2:

Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat merupakan perangkat daerah yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi dan kabupaten / kota// Sebagaimana tercantum dalam perda provinsi jawa barat nomor 6 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah provinsi jawa barat/ yang telah diubah dengan perda nomor 10 tahun 2019// Peraturan ini mengatur tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah provinsi jawa barat//

Narasi tersebut memberikan bahasa formal dan deskriptif, pada narasi ini penulis menjelaskan fungsi lembaga secara langsung. Struktur kalimat dibuat ringkas dan padat, memudahkan pemahaman bagi penonton dari berbagai latar belakang. Memastikan bahwa dalam durasi yang singkat, penonton langsung memahami “siapa” dan “apa tugas utama” Inspektorat, tanpa perlu konteks tambahan. Penulis juga mengiringi dengan grafis struktur organisasi atau cuplikan kegiatan pengawasan yang membantu menguatkan pemahaman visual.

Selanjutnya, penulis menerapkan aturan *visual story telling* milik (Capputo 1996) yaitu *realism*. Menurut (Capputo 1996) makna dari *realism* adalah rasa nyata yang diciptakan untuk membuat *audience* percaya bahwa cerita itu benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Rasa nyata dalam *visual story telling* dapat dicapai dengan menambahkan simbol yang bisa ditemukan dalam kenyataan. Tercermin dari penggambaran kondisi nyata Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat, termasuk kegiatan yang ditampilkan dalam video. Adegan pengawasan langsung, interaksi antar pegawai, serta kegiatan administrasi memberikan kesan autentik. Misalnya, visual yang menampilkan ruang kerja, proses audit dokumen, dan diskusi antara tim pengawas dan pejabat terkait memberikan bukti *visual* yang kuat tentang aktivitas sehari-hari. Untuk itu, penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang kedua yaitu *realism*. Berikut penjabaran penulis tentang *realism* pada narasi nomor 3:

Selain itu sebagai instansi pengawasan internal pemerintah/ kami juga melaksanakan pengawasan dan beberapa tugas lain/ seperti melakukan audit/ review/

evaluasi/ pemantauan/ serta pengawasan lainnya/ dan juga sebagai *quality assurance* tata kelola pemerintahan// Dengan adanya audit dari inspektorat/ diharapkan sistem keuangan daerah lebih transparan dan akuntabel// Inspektorat Provinsi Jawa Barat berlokasi di jalan surapati/ no. 4/ kecamatan citarum/ kota bandung/ jawa barat ini//memiliki struktur organisasi yang dipimpin langsung oleh inspektur sebagai pemimpin Inspektorat//di bawah jabatan tersebut inspektur didukung oleh bagian sekretariat yang dikepalai oleh sekretaris//bagian sekretariat membawahkan sub bagian tata usaha//

Narasi ini mencerminkan pendekatan *realism* karena tidak sekadar menyebut Inspektorat sebagai lembaga pengawas biasa, melainkan menegaskan perannya sebagai penjamin mutu tata kelola pemerintahan. Dengan menyoroti tugas konkret seperti audit dan evaluasi yang memang sudah dikenal luas dalam praktik birokrasi penjelasan ini menggambarkan bagaimana Inspektorat benar-benar bekerja di lapangan untuk memastikan sistem pemerintahan berjalan optimal.

Kalimat seperti “diharapkan sistem keuangan daerah lebih transparan dan akuntabel” bukan hanya retorika, melainkan penekanan pada hasil nyata yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara kerja teknis Inspektorat dengan dampaknya bagi publik, seperti pengelolaan keuangan daerah yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Dengan begitu, narasi ini berhasil menjembatani aktivitas operasional di balik layar dengan manfaat yang benar-benar dirasakan masyarakat.

Adapun narasi nomor 10 yang termasuk kedalam *realism*. Berikut penjabaran penulis pada narasi nomor 10:

Dalam perjalanannya Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat telah meraih beberapa capaian diantaranya seperti juara 1 asset award jawa barat kategori perangkat daerah provinsi jawa barat tahun 2023/ juara 2 pemerintah provinsi terbaik dalam pemberantasan pidana korupsi bidang pencegahan tahun 2023/ penghargaan sebagai badan publik kategori perangkat daerah informatif tahun 2023/ penghargaan dari satgas saber pungli pusat sebagai upp terbaik tahun 2023/ penghargaan kontribusi sebagai wajib pajak dengan kontribusi besar pada penerimaan pajak tahun 2022//

Narasi ini menunjukkan bahwa cerita yang dibangun tidak bersifat imajinatif atau spekulatif, melainkan berdasarkan data dan peristiwa aktual yang benar-benar terjadi, ketika penonton melihat atau mendengar bahwa sebuah instansi pemerintah memperoleh penghargaan tertentu dari lembaga resmi, maka akan muncul kesan kredibilitas dan kepercayaan. Hal ini membuat cerita yang dibawakan terasa lebih autentik dan memiliki bobot. Selain itu, simbol-simbol prestasi seperti penghargaan atau pengakuan resmi merupakan bagian dari elemen visual yang mampu memperkuat rasa nyata (*sense of reality*) yang dimaksud Capputo dalam prinsip *realism*.

Penggunaan prinsip *realism* ini juga membantu menjembatani narasi yang bersifat informatif dengan dampak emosional yang lebih kuat. Penonton tidak hanya mengetahui peran dan tugas Inspektorat, tetapi juga diyakinkan bahwa lembaga ini benar-benar bekerja secara nyata dan berkontribusi positif terhadap tata kelola pemerintahan, yang dibuktikan melalui capaian yang diakui secara

publik. Inilah yang membuat narasi tersebut termasuk dalam kategori *realism* karena ia mengakar pada kenyataan, mencerminkan kegiatan yang benar-benar terjadi, dan menampilkan hasil yang bisa dilihat dan dirasakan secara objektif.

Selanjutnya, untuk menutup *sequence* tiga penulis menerapkan aturan *visual story telling* yang kelima yaitu *intuity*. Menurut Capputo (1996), "Pembentukan *visual story telling* selalu dimulai dari intuitif dan representasi pribadi." *Intuity* berasal dari kata intuisi yang artinya kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional di luar kesadaran. Berikut penerapannya dalam narasi nomor 11:

Inspektorat Daerah terus berupaya mendukung pembangunan daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan // sebagaimana mottonya / sinergi membangun kemandirian ekonomi / sejahtera untuk semua // Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat berkomitmen untuk mendukung pemerintahan yang lebih baik demi kesejahteraan bersama//Inspektorat Daerah Jawa Barat-mengawal keuangan publik/membangun kepercayaan//

Narasi diatas bukan sekadar pernyataan tugas, melainkan nilai dan *visi misi* yang dipegang Inspektorat. Tanpa menyebut data atau sistem, narasi ini menyentuh intuisi penonton bahwa kerja Inspektorat bukan hanya soal pengawasan teknis, melainkan demi kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Narasi tersebut mengajak rasa percaya, empati, dan harapan.

Narasi penutup bertujuan untuk membuka pandangan *audience* setelah melihat karya ini dalam memahami peran serta fungsi inspektorat secara menyeluruh dengan dikemas kedalam bentuk video *company profile* Inspektora provinsi Jawa Barat. *Audience* diharapkan dapat menyadari betapa pentingnya peran Inspektorat dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas pemerintahan daerah. Selain itu, video ini diharapkan dapat memupuk kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pengawasan internal pemerintah serta menggerakkan partisipasi aktif semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, jujur, dan penuh integritas.

Selain itu, video ini juga bertujuan untuk memperkuat citra Inspektorat di tengah masyarakat, meningkatkan komunikasi kelembagaan melalui pendekatan visual, serta menjadi media edukasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Melalui video ini, masyarakat dapat lebih mengapresiasi fungsi pengawasan sebagai pilar penting dalam mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkualitas.

KESIMPULAN

Penerapan teknik sinematik dalam produksi video *company profile* Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Barat terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas komunikasi visual lembaga. Pendekatan yang berbasis praktik serta kolaborasi intensif antara tim produksi dan pihak Inspektorat berhasil menghasilkan video berdurasi lima menit yang memadukan elemen visual, audio, dan naratif secara harmonis untuk menyampaikan identitas, visi, misi, serta peran strategis lembaga kepada publik. Peran videografer menjadi sangat penting dalam mengarahkan keberhasilan visualisasi pesan, mulai dari tahap perencanaan, pengambilan gambar di lapangan, hingga proses penyuntingan akhir. Penerapan teknik seperti pencahayaan dramatis, komposisi frame

yang estetik, pergerakan kamera yang dinamis, dan pengaturan tone warna yang sinematik mampu menghadirkan hasil visual yang menarik secara estetika sekaligus membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dengan demikian, pendekatan sinematik dapat dijadikan sebagai strategi komunikasi visual yang efektif bagi lembaga pemerintahan dalam membangun citra yang profesional, terbuka, dan modern, khususnya di tengah tuntutan komunikasi publik di era digital saat ini.

Hasil dari proyek ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara keterampilan teknis dan pendekatan artistik dalam produksi video institusional. Kemampuan juru kamera dalam menginterpretasikan konsep naratif ke dalam bentuk visual yang estetik terbukti meningkatkan daya tarik video secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa produksi audiovisual yang efektif tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi atau alat yang digunakan, namun juga pada kepekaan dan kreativitas individu di balik kamera dalam menangkap esensi pesan yang ingin disampaikan.

Keberhasilan proyek ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan sinematik dapat menjadi model yang layak diadopsi oleh instansi pemerintah lain yang ingin membangun komunikasi publik yang lebih modern dan humanis. Dengan memanfaatkan kekuatan visual storytelling, video profil perusahaan mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara ringkas, menarik, dan mudah dicerna oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, disarankan agar instansi pemerintah mempertimbangkan strategi komunikasi visual serupa untuk memperkuat transparansi, membangun kepercayaan publik, dan meningkatkan citra lembaga di era digital yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnas DA, Tan J. 2023. Perancangan dan Implementasi Video *Company Profile* di Auto Mandiri dengan Menggunakan Metode MLDC. *NaCosPro: National Conference for Community Service Project*. 5(1):1034-1043. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v5i1.7934>
- Ahmad Hidayath, Zila Razilu, Hendra Nelva Saputra. 2024. Pengembangan *company profile* berbasis video sebagai media promosi universitas muhammadiyah kendari. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*. [diakses 2025 Feb 26]; 4(1): 108-117. <https://journal.irpi.or.id/index.php/malcom>
- Ardiansyah M, Jerry. 2023. Perancangan dan Pembuatan Video *Company Profile* TK Kristen Tabqha Batam dengan Metode MLDC. *NaCosPro: National Conference for Community Service Project*. 5(1): 1128-1136. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v5i1.7979>
- Pratama J, Junianto K. 2022. Perancangan Dan Implementasi Video Profile Di Sekolah Sma Kartini Batam Menggunakan Metode MDLC. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. 4(1):993- 998. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7066>.
- Putra GA. 2021. Peran Bidang Komunikasi Publik dalam Pengelolaan Media Sosial Pemkab Musi Banyuasin. *IPB University*. 3. <https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/6909/1/I3A118060-Geraldi-01-Cover.pdf>
- Rahma Desi Refli Novaa, Timbul Dompok, 2024. Memanfaatkan teknologi informasi dalam mewujudkan good governance di pemerintahan kota batam.
- Roziqin AK, Arianto W, Saprudin. 2023. Perancangan *Company profile* Berbasis Web Sebagai Sarana Pemasaran Pada PT Japung Kreasindo Bersama. *JORAPI : Journal of Research*

- and Publication Innovation*. 1(2):384-394.
- Saputro MI. 2017. Tugas Videografer dalam Memanfaatkan Media Digital di Zetta Media. *Institutional Repository Universitas Sebelas Maret*.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/76714/>
- Sari RP, Abdullah A. 2020. Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. 1(6):418-423. doi:10.24014/jrmdk.v2i1.9236.
- Siti Ashlihatul Hasanah, Ernawati, Agung Santoso. 2024. *Video company profile* sebagai media promosi di home industry 9riya Oksana. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*. [diakses 2025 Feb 26]; 12(1):1-17. 10.36806/jsrw.v12i1.158